

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

1.1 Literatur Review

Terdapat beberapa studi terdahulu di bawah ini untuk mencari informasi mengenai Indo-Pasifik. Hal ini dibutuhkan dalam upaya menganalisis poin pertanyaan penelitian dalam skripsi ini. Oleh karenanya, penulis mencoba untuk merujuk kepada beberapa penelitian terkait. Dengan adanya beberapa rujukan, kiranya memberikan kontribusi dalam melengkapi penelitian dan juga sebagai referensi bagi penulis sehingga dapat membuat penelitian yang baik.

Kajian pustaka pertama yang penulis gunakan dalam menganalisis judul yaitu buku yang ditulis oleh The Department of Defense United States of America berjudul *Indo-Pacific Strategy Report. Preparedness, Partnerships, and Promoting a Networked Region* (The Department of Defense USA, 2019). Dalam buku ini dijelaskan Amerika Serikat adalah negara Pasifik dan memiliki ketertarikan sejak dahulu di kawasan Indo-Pasifik. Selama lebih dari 70 tahun Amerika Serikat, bersama dengan sekutunya telah membantu menjamin lingkungan keamanan yang stabil yang memungkinkan orang, ekonomi, dan negara-negara di Indo-Pasifik dapat bangkit dan berkembang. Kemudian menyampaikan konsep yang menurut Amerika Serikat sesuai. Tidak tertinggal di buku tersebut menyampaikan tantangan yang ada dalam mewujudkan keinginan Amerika Serikat, yakni seperti keberadaan China. Kedepannya akan dibawa kawasan Indo-Pasifik ini lebih stabil, berkembang dan terintegrasi.

Kajian pustaka kedua yakni ditulis oleh David Scott di dalam jurnal dengan judul *Indonesia Grapples with the Indo-Pacific: Outreach, Strategic Discourse, and Diplomacy*(Scott, 2019). Dalam jurnal ini ia menganalisis perjuangan Indonesia terhadap Indo-Pasifik. Mulai dari tindakan Indonesia di Indo-Pasifik, kemudian wacana strategis Indonesia, dan diplomasi Indonesia dalam rangka membawa kepentingannya di Indo-Pasifik. Tindakan dimulai dari bapak Marty Natalegawa yang menyampaikan konsep *Indo-Pacific Treaty*. Kemudian Maritim Nexus setelah itu *Indo-Pacific Cooperation Concept*. Selanjutnya ia menyampaikan bahwa Indonesia sudah memperbanyak diplomasi dengan negara negara yang berada dikawasan tersebut. Indonesia dianggap dapan membawa dan memimpin ASEAN dalam eksistensinya berada di Indo-Pasifik. Kritik yang diberikan oleh Scott yakni terkait Angkatan Laut yang dimiliki Indonesia harus bertransformasi menjadi kekuatan yang siap dalam maritim. Hal ini guna mendorong dan menjadi harga bagi kekuatan Indonesia.

Kajian pustaka ketiga ditulis V.L. Sinta Herindrasti di dalam jurnal yang berjudul **Fenomena Indo-Pasifik dan Diplomasi Indonesia**(Herindrasti, 2019). Beliau menyampaikan di jurnalnya mengenai perkembangan yang terjadi pada kawasan Indo-Pasifik yang kemudian mempengaruhi Indonesia. Indonesia dengan posisi strategisnya juga terlibat aktif dalam pengembangan Indo-Pasifik. Lebih lanjut dalam tulisannya ia memaparkan diplomasi yang dilakukan oleh Indonesia untuk mencapai stabilitas kawasan.

Kajian pustaka ke empat dari jurnal berjudul **Indonesia, ASEAN Centrality and Global Maritime Fulcrum**yang dibuat oleh Putri Auliya & Yohanes Sulaiman(Auliya & Sulaiman, 2019). Dituliskan oleh mereka bahwa Indoneisa dengan memiliki visi Poros Maritim Dunia menyebabkan Indonesia harus memilki kebijakan keluar yang baik. kebijakan tersebut guna

memperkuat peran strategis Indonesia di ASEAN maupun di Indo-Pasifik. Kemudian dengan keadaan Indo-Pasifik saat ini menyebabkan kekhawatiran bahwa ASEAN akan menurun. Sehingga Indonesia harus memperkuat ASEAN agar terjaga sentralitasnya. politik Indonesia memaksa Indonesia untuk mengandalkan ASEAN. Namun, inisiatif Indonesia untuk terus memperkuat sentralitas ASEAN adalah langkah-langkah penting untuk membuka dan memperkuat peran Indonesia sendiri dalam memaksimalkan dan memperluas potensi kekuatannya.

Semua kajian pustaka yang penulis pakai sebagai landasan dalam melihat isu yang diangkat berbicara mengenai strategi Indonesia dalam menjaga stabilitas di kawasan Indo-Pasifik. Namun dari itu semua belum ada yang membahas terhadap *Asean Outlook on Indo-Pacific* (AOIP) menjadi bagian dari langkah Indonesia menjaga stabilitas kawasan. Sehingga dituliskan ini penulis akan menganalisis AOIP itu sendiri sehingga digunakan Indonesia untuk menjadi strategi dalam menjaga stabilitas keamanan di kawasan Indo-Pasifik.

No	Penulis	Judul	Sumber	Inti/Fokus	Perbedaan
1	The Department of Defense United States of America	<i>Indo-Pacific Strategy Report. Preparedness, Partnerships, and Promoting a Networked Region</i>	https://media.defense.gov	<ul style="list-style-type: none"> • Kebijakan luar negeri Amerika Serikat terkait <i>Free and Open Indo-Pacific</i> • Tantangan bagi Amerika Serikat. • Mitra terdekat Amerika Serikat • Harapan kedepan di Indo-Pasifik 	<ul style="list-style-type: none"> • Berbeda pembahasan • Berbentuk buku
2	David Scott	<i>Indonesia Grapples with the Indo-Pacific: Outreach, Strategic Discourse, and Diplomacy</i>	Journal of Current Southeast Asian Affairs 2019	<ul style="list-style-type: none"> • Tindakan Indonesia • Wacana strategis Indonesia • Diplomasi Indonesia • Kerjasama Indonesia • Kritik terhadap Angkatan Laut Indonesia 	<ul style="list-style-type: none"> • Belum sampai diproses adanya <i>Asean Outlook on Indo-Pacific</i> • Jurnal
3	V.L. Sinta Herindrasti	Fenomena Indo-Pasifik Dan Diplomasi Indonesia	Jurnal Asia Pacific Studies	<ul style="list-style-type: none"> • Penjelasan tentang Indo-Pasifik • Diplomasi Indonesia 	<ul style="list-style-type: none"> • Masih membahas secara umum • Tidak membicarakan proses AOIP • Jurnal
4	Putri Auliya & Yohanes Sulaiman	<i>Indonesia, ASEAN Centrality and Global Maritime Fulcrum</i>	https://e-journal.unair.ac.id/JGS/article/view/12205/7161	<ul style="list-style-type: none"> • Komitmen Indonesia menjaga sentralitas ASEAN • Menyusun kerjasama dengan ASEAN 	<ul style="list-style-type: none"> • Tidak membahas <i>Asean Outlook on Indo-Pacific</i> • Jurnal

Tabel 2.1 Kajian Pustaka

Langgeng Gilang Pangestu, 2020

STRATEGI INDONESIA MEWUJUDKAN ASEAN OUTLOOK ON INDO-PACIFIC (AOIP) UNTUK MENCIPTAKAN STABILITAS DI KAWASAN INDO-PASIFIK

UPN Veteran Jakarta, Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik, Hubungan Internasional

2.2 Kerangka Pemikiran

2.2.1 Konsep Kepentingan Nasional

Dalam disiplin ilmu Hubungan Internasional aktor negara salah satu aktor yang paling krusial. Kepentingan nasional suatu negara bukan sebuah perbincangan baru. Hans J Morgenthau mengatakan menjadi terkenal karena gagasan bahwa politik internasional didasarkan pada kepentingan nasional, yang, pada gilirannya, didefinisikan dalam hal kekuasaan. Dalam konsep kepentingan nasional menurut Hans J Morgenthau bahwa kepentingan nasional adalah kemampuan minimum dari suatu negara untuk melindungi dan mempertahankan identitas politik, militer dan budaya dari gangguan negara lain (Morgenthau, 1948).

Donald E. Nuechterlein mendefinisikan bahwa kepentingan nasional adalah suatu kebutuhan dan keinginan dari satu negara berkaitan dengan negara-negara lainnya dari lingkungan eksternal (Nuechterlein, 1976). Ada beberapa jenis kepentingan nasional, Donald E. Nuechterlein dalam menyebutkan sedikitnya ada empat jenis kepentingan nasional yaitu Kepentingan pertahanan, diantaranya menyangkut kepentingan untuk melindungi warga negaranya serta wilayah dan sistem politiknya dari ancaman negara lain. Kepentingan ekonomi, yakni kepentingan pemerintah untuk meningkatkan perekonomian negara melalui hubungan ekonomi dengan negara lain. Kepentingan tata internasional, yaitu kepentingan untuk mewujudkan atau mempertahankan sistem politik dan ekonomi internasional yang menguntungkan bagi negaranya. Kepentingan ideologi, yaitu kepentingan untuk mempertahankan atau melindungi ideologi negaranya dari ancaman ideologi negara lain.

Istilah "kepentingan nasional" telah digunakan oleh negarawan dan cendekiawan sejak berdirinya negara-bangsa untuk menggambarkan aspirasi dan tujuan entitas berdaulat di wilayah internasional. Kepentingan nasional

biasanya didefinisikan sebagai tujuan atau ambisi suatu negara dan terutama untuk tujuan kelangsungan hidup atau keamanan suatu negara (Garingalao, 2006). Sedangkan menurut Fred A. Sondermann menjelaskan bahwa kepentingan nasional berkaitan dengan hal-hal yang ada di dalam kebijakan luar negeri, yang nantinya akan menjadi sikap oleh negara tersebut dalam menyikapi suatu isu internasional (Sondermann, 1960).

Sejarah awal kepentingan nasional didasarkan pada kelangsungan hidup serta mengamankan kekayaan dan kekuasaan. Pengejaran kepentingan nasional terkait erat dengan geografi atau lokasi dimana tindakan tersebut terungkap seperti karena alasan ekonomi, energi, militer atau alasan lainnya (Coicaud & Wheeler, 2008). Kepentingan nasional adalah keadaan dalam menghadapi dunia politik kekuasaan yang sebenarnya. Kelangsungan hidup di antara bangsa-bangsa adalah elemen sentral dari konsep kepentingan nasional, dimana elemen-elemen lain dirancang sesuai dengan keadaan. Kepentingan nasional tetap menjadi alasan utama bagi negara untuk terlibat dalam hubungan internasional dan memiliki kerja sama internasional dengan negara lain (Manan, 2017).

Konsep kepentingan nasional ini penulis gunakan untuk menganalisis keterkaitan Indonesia yang berusaha untuk bergerak menjalankan kepentingan nasionalnya. Indonesia yang menyaksikan bahwa kontestasi tersebut dapat mengganggu Indonesia mencapai kepentingan nasional. Dimana Indonesia harus mencapai cita-cita menjadi negara PMD, kemudian menjaga perdamaian dan stabilitas kawasan serta menjalankan doktrin politik bebas aktif. Sehingga Indonesia harus terlibat dalam isu Indo-Pasifik ini guna mempertahankan kepentingan nasionalnya.

2.2.2 Lingkungan Strategis

Dinamika lingkungan strategis internasional selalu membawa dampak baik positif maupun negatif pada waktu bersamaan, yang secara

Langgeng Gilang Pangestu, 2020

STRATEGI INDONESIA MEWUJUDKAN ASEAN OUTLOOK ON INDO-PACIFIC (AOIP) UNTUK MENCIPTAKAN STABILITAS DI KAWASAN INDO-PASIFIK

UPN Veteran Jakarta, Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik, Hubungan Internasional

langsung maupun tidak langsung mempengaruhi terhadap perkembangan nasional. Implikasi positif membawa manfaat dalam mendukung cita-cita, tujuan nasional dan kepentingan nasional, sedangkan implikasi negatif menyebabkan meningkatkan potensi ancaman bagi kelangsungan hidup negara. Lingkungan strategis semakin sulit diperkirakan karena ketidakaturan dan ketidakstabilan. Menurut W. Michael Guillot

“one construct includes four district, interrelated parts: the national security, domestic, military and international environment. Within the strategic environment, one must consider many factors and actors. This construct is neither a template nor checklist-nor a recipe for perfection. The framework recognizes the fact that one must conceptualize in both political and military realms. Additionally, it illustrates how the strategic environment is interrelated, complementary, and contradictory.”(Guillot, 2003).

Dalam lingkungan strategis, seseorang harus mempertimbangkan banyak faktor dan aktor. Lingkungan strategis ini membahas situasi di internal atau pun eksternal dan tidak tertinggal aspek-aspek seperti hal alamiah (wilayah geografis, kekayaan alam, dan sumber daya manusia) maupun sosial (Ideologi, Politik, Ekonomi, Sosial Budaya dan Pertahanan Keamanan).

Libor Frank memaparkan bahwa *“Security environment is an external environment affecting national security policy. It can be seen as an area where national interests are implemented and where these faces interests of other actors within the system of international relations and where those processes take place substantially influencing the level of national security.”*(Frank, 2016). Setiap aktor dalam level internasional akan saling mencapai kepentingan nasionalnya masing-masing, sehingga lingkungan strategis menjadi faktor eksternal yang memengaruhi kebijakan pertahanan dan keamanan suatu negara. Lingkungan Strategis dapat dipindai melalui berbagai dimensi, Bandoro menyatakan dimensi keamanan (security),

ekonomi (*economics*), politik (*politics*), sosial (*societal*), teknologi (*technology*), dan lain sebagainya dikaji untuk memindai lingkungan strategis (Putra & Hakim, 2016).

Sifat lingkungan strategis menantang karena konsekuensi dari keputusan dan persyaratan kinerja yang unik. Menurut Owen Jacobs mengungkapkan lingkungan strategis memiliki sifat VUCA, yaitu berubah-ubah (*volatility*), penuh dengan ketidakpastian (*uncertainty*), sangat kompleks (*complexity*), dan ambigu (*ambiguity*). Volatil (*Volatility*) merupakan sifat lingkungan strategis yang begitu cepat berubah. Ketika sifat perubahan yang begitu cepat melahirkan sifat ketidakpastian (*Uncertainty*) dalam lingkungan strategis. Hubungan antar elemen dalam lingkungan strategis begitu kompleks (*Complexity*). Perencanaan dan pengambilan keputusan menjadi semakin tidak mudah dalam lingkungan strategis karena sifat kebiasaan (*Ambiguity*) (Putra & Hakim, 2016). Sehingga jika dipahami volatil adalah lingkungan strategis yang "tunduk pada reaksi dan perubahan yang cepat dan eksplosif". Ketidakpastian (*Uncertainty*) menggambarkan lingkungan sebagai "secara inheren bermasalah dan tidak stabil". Kompleksitas (*Complexity*) yang berkaitan dengan lingkungan "terdiri dari banyak bagian yang saling terkait sedemikian rupa sehingga memahami mereka secara kolektif atau memisahkannya secara jelas adalah sangat sulit dan seringkali tidak mungkin". Sedangkan ambiguitas adalah, lingkungan dapat ditafsirkan dari berbagai perspektif dengan berbagai kesimpulan yang mungkin menyarankan berbagai solusi.

Konsep Lingkungan strategis penulis gunakan untuk menganalisa keadaan dikawasan yang mengalami pergeseran dengan terbentuknya kawasan Indo-Pasifik. Perubahan kondisi eksternal yang meliputi keamanan, ekonomi, dan sosial-politik pasti mempengaruhi kepada regional serta dalam

nasional Indonesia sendiri. Sehingga Indonesia harus membuat strategi guna menghadapi kondisi di sekitar yang mendatangkan ancaman bagi domestik.

2.2.3 Konsep Komunitas Keamanan

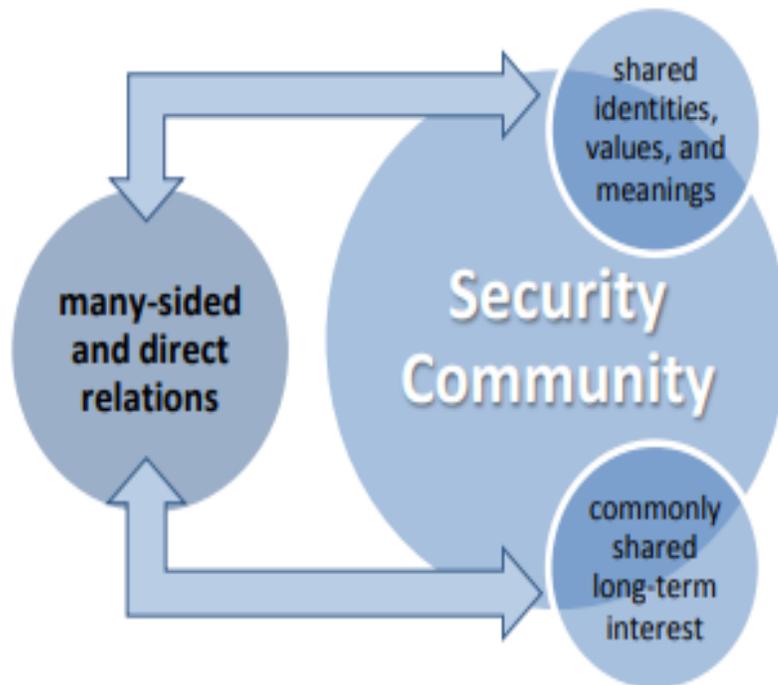
Konsep komunitas keamanan adalah upaya untuk menemukan cara menyelesaikan bagi ketidakamanan negara di arena internasional. Dengan demikian hal ini terkait dengan konsep keamanan kolektif, dalam arti bahwa komunitas keamanan bertujuan untuk menyediakan keamanan kolektif bagi anggota. Gagasan tentang komunitas keamanan pertama kali muncul sekitar tahun 1957 dengan Karl Deutsch dan rekan-rekannya ketika mereka melakukan penelitian tentang bagaimana perang dapat dicegah terjadi di masa depan, mereka menggunakan studi kasus sejarah sebagai dasar mereka(Deutsch, 1957).

Muncul dengan kesimpulan bahwa perang dapat dihindari jika ada rasa kebersamaan atau integrasi antar negara. Komunitas keamanan dianggap sebagai kelompok yang telah terintegrasi, dimana integrasi didefinisikan sebagai pencapaian rasa kebersamaan, disertai dengan lembaga atau praktik formal atau informal, cukup kuat dan luas untuk memastikan perubahan damai di antara anggota kelompok. Dengan kepastian “masuk akal” selama periode “panjang”. Sehingga konsep komunitas keamanan menggambarkan kelompok negara yang telah mengembangkan kebiasaan jangka panjang untuk interaksi damai dan mengesampingkan penggunaan kekuatan dalam menyelesaikan perselisihan dengan anggota kelompok lainnya(Acharya, 2001).

Emmanuel Adler dan Michael Burnett memperluas pemikiran Deutsch dan rekan-rekannya dengan Volume Komunitas Keamanan dalam mengidentifikasi bahwa kunci untuk komunitas keamanan adalah komunikasi yang konsisten dan progresif antara peserta karena inilah yang mendorong

integrasi(Adler & Barnett, 1998). Mereka mengambil ide lebih jauh dan menyarankan bahwa komunitas ada di tingkat internasional dan memainkan peran yang mendalam dalam membentuk politik keamanan. Konsep komunitas keamanan terdiri dari tiga elemen kunci, menurut Adler dan Barnett. Pertama, anggota komunitas keamanan telah berbagi identitas, nilai, dan makna. Kedua, mereka memiliki hubungan banyak sisi dan langsung. Ketiga, mereka memiliki minat jangka panjang yang sama. seperti gambar dibawah ini.

Gambar 2.1 Elemen Kunci Komunitas Keamanan



Sumber: (Adler & Bennet, 1998)

Konsep *Security Community* penulis gunakan untuk menjelaskan pembentukan *ASEAN Outlook on Indo-Pacific* oleh ASEAN. Penggunaan konsep ini didasari karena dalam pembuatannya AOIP tersebut sesuai dengan isi konsep *Security Community*. Dimana ASEAN merupakan organisasi

Langgeng Gilang Pangestu, 2020

STRATEGI INDONESIA MEWUJUDKAN ASEAN OUTLOOK ON INDO-PACIFIC (AOIP) UNTUK MENCIPTAKAN STABILITAS DI KAWASAN INDO-PASIFIK

UPN Veteran Jakarta, Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik, Hubungan Internasional

kawasan asia tenggara yang sudah berdiri sejak lama sehingga memiliki identitas dan tujuan yang diusung bersama-sama. Maka dari itu ASEAN sebagai organisasi yang ada tepat ditengah Indo-Pasifik perlu terlibat untuk menjadi pelopor keamanan di kawasan.

2.2.4 Diplomasi

Diplomasi merupakan salah satu instrument yang penting dalam pelaksanaan mencapai kepentingan nasional suatu negara. Diplomasi merupakan langkah utama dalam pencapaian kepentingan nasional yang berkaitan dengan negara lain atau organisasi internasional. Melalui diplomasi ini lah sebuah negara dapat membangun hubungan dan kerjasama. Terlebih diplomasi merupakan praktek pelaksana perundingan antar negara yang dilakukan oleh perwakilan resmi masing-masing negara.

Salah satu definisi diplomasi yang paling banyak dikutip adalah Penggambaran diplomasi Hedley Bull, menurutnya diplomasi "perilaku hubungan antara negara dan entitas lain dengan berdiri dalam politik dunia oleh agen resmi dan dengan cara damai" (Aksoy, 2018). Hedley Bull menunjukkan empat fungsi diplomasi. Yang pertama dari fungsi-fungsi ini adalah untuk memungkinkan komunikasi diplomatik antara berbagai komponen dalam politik global dan di antara para pemimpin negara. Menurut Bull, tanpa komunikasi, komunitas internasional maupun sistem internasional tidak akan ada. Karena itu, fungsi dasar diplomat adalah menjadi pembawa pesan.

Fungsi kedua diplomasi yang disampaikan oleh Bull adalah untuk menegosiasikan perjanjian. Jika perjanjian tidak dinegosiasikan, hubungan internasional masih mungkin; namun, itu mungkin hanya akan melibatkan pertemuan jangka pendek dan permusuhan antara pihak-pihak. Bahkan jika para pihak menginginkan hal-hal yang berbeda, perjanjian-perjanjian saling

melengkapi untuk menemukan kompromi. Dengan demikian, tugas diplomasi dan diplomat, dengan menentukan kepentingan yang tumpang tindih, adalah untuk membantu pihak-pihak yang melihat fenomena ini melalui persuasi dan penalaran.

Fungsi ketiga diplomasi, menurut Bull, adalah untuk mengumpulkan informasi intelijen dan yang berkaitan dengan negara lain. Fungsi keempat dari diplomasi adalah untuk meminimalkan konflik yang muncul dalam politik internasional. Sifat alami dari politik pada dasarnya selalu ada perselisihan antara komunitas politik yang memiliki nilai, penilaian, prasangka, dan sensitivitas yang berbeda hal tersebut menjadi dasar hadirnya ketegangan internasional.

Menurut G.R. Berridge konsep diplomasi merujuk pada aktivitas politik yang dilakukan oleh para aktor untuk mengejar tujuannya dan mempertahankan kepentingannya melalui negosiasi, tanpa menggunakan kekerasan, propaganda, atau hukum (Nurika, 2017). Diplomasi adalah alat dasar yang dapat memastikan bahwa negara membangun hubungan yang teratur dan beragam satu sama lain dan itu sebenarnya yang dinamakan sistem komunikasi masyarakat internasional. Diplomasi terdiri dari komunikasi antar sejumlah pihak yang didesain untuk mencapai kesepakatan.

Menurut Barston, ia memperluas konsep dengan memasukkan hubungan antara negara dan aktor non-negara, dengan menyatakan, "diplomasi berkaitan dengan pengelolaan hubungan antara negara dan antara negara dan aktor lainnya"(Aksoy, 2018). Ia mencoba memperluas ruang lingkup diplomasi. Dari perspektif negara, fungsi diplomasi mencakup penanaman, pembentukan, dan implementasi kebijakan luar negeri. Dalam hal ini, diplomasi adalah alat yang digunakan negara untuk melestarikan dan mengomunikasikan kepentingan mereka baik di kalangan sempit maupun luas

melalui pejabat dan perwakilan lainnya, dengan demikian terlibat dalam sejumlah kegiatan seperti korespondensi, bertemu satu sama lain, bertukar perspektif, melobi, mengunjungi, dan bahkan mengancam. Sehingga dikatakan diplomasi adalah seni manajemen yang menggunakan mekanisme paksaan dan persetujuan di antara berbagai aktor politik internasional.

Berdasarkan aktornya, diplomasi ada yang bersifat bilateral (dua negara), regional (negara-negara kawasan), dan multilateral (banyak negara). Maka dalam penelitian ini terjadi diplomasi bilateral dan multilateral yang melibatkan banyak negara. Diplomasi multilateral berurusan dengan beberapa pemerintah secara bersamaan. Dalam diplomasi multilateral, pemerintah Anda tidak hanya berurusan dengan beberapa pemerintah pada satu waktu, tetapi pemerintah-pemerintah lain juga berinteraksi satu sama lain (Walker, 2004). Tujuan diplomasi multilateral, setidaknya ada sembilan alasan berbeda yang mendorong pemerintah untuk saling terlibat secara multilateral.

Tujuan pertama yaitu menyatukan dan mengumpulkan Informasi (*Information gathering and pooling*). Motif utama bagi pemerintah untuk berinteraksi dengan orang lain adalah untuk mengakses informasi seperti pengalaman pemerintah lain dalam menangani suatu isu dan untuk mendapatkan peringatan akan niat negara lain sehingga dapat membantu mengidentifikasi peluang atau ancaman bagi kepentingan sendiri. Kedua, Proyek Bersama (*Joint projects*). Proyek bersama merupakan salah satu langkah yang efektif bagi negara untuk mencapai tujuan bersama. Selain itu Mengumpulkan sumber daya dengan pihak lain merupakan cara yang efektif untuk mencapai tujuan sendiri. Kemudian yang ketiga yakni mengelola lingkungan eksternal (*Managing the external environment*). Diplomasi multilateral bisa mempengaruhi lingkungan regional dan global karena akan membuat lingkungan menjadi lebih kondusif.

Keempat, untuk mempengaruhi perilaku (*Influencing behavior*). Negara-negara ditentukan oleh kedaulatan mereka, yaitu kemampuan mereka untuk mengambil keputusan secara independen dari negara-negara lain dan menjadi satu-satunya penentu apa yang terjadi di wilayah mereka sendiri. Melalui diplomasi multilateral adanya upaya bagi suatu negara untuk mempengaruhi kebijakan negara lain. Tujuan kelima ialah untuk membuat kesepakatan yang saling menguntungkan (*Mutually beneficial deals*). Seringkali cara paling efektif untuk mempengaruhi perilaku pihak lain adalah dengan membuat perjanjian kontrak dengan mereka. Ini tidak hanya melibatkan mendapatkan komitmen bahwa mereka akan melakukan hal-hal tertentu, itu juga melibatkan memberi mereka insentif untuk memenuhi perjanjian itu dalam bentuk usaha mengenai apa yang akan Anda lakukan sebagai imbalan. Karakteristik penting dari perjanjian semacam itu adalah bahwa masing-masing pihak harus percaya bahwa manfaat yang didapat dari kesepakatan itu

Tujuan ke enam merupakan agenda domestik (*Domestic agendas*). Agenda domestik merupakan salah satu alasan dan tujuan bagi negara untuk melakukan diplomasi multilateral, karena hubungan internasional tidak terlepas dari domestik begitu juga sebaliknya. Lalu ke tujuh, Secara reaktif (*Reactively*). Diplomasi multilateral berjalan karena merasa terdorong untuk merespons suatu permasalahan yang dirasa harus diselesaikan. Kemudian ke delapan sebuah kegiatan Rutin (*Routine*). Bagian penting dari kegiatan diplomatik tidak lagi membutuhkan stimulus tertentu. Banyak pertemuan multilateral dijadwalkan pada interval tahunan atau lainnya, berdasarkan perjanjian yang disepakati. Sehingga tujuannya yaitu sebagai membangun jalinan rutin kepada antar delegasi, dan yang terakhir Idealisme (*Idealism*)

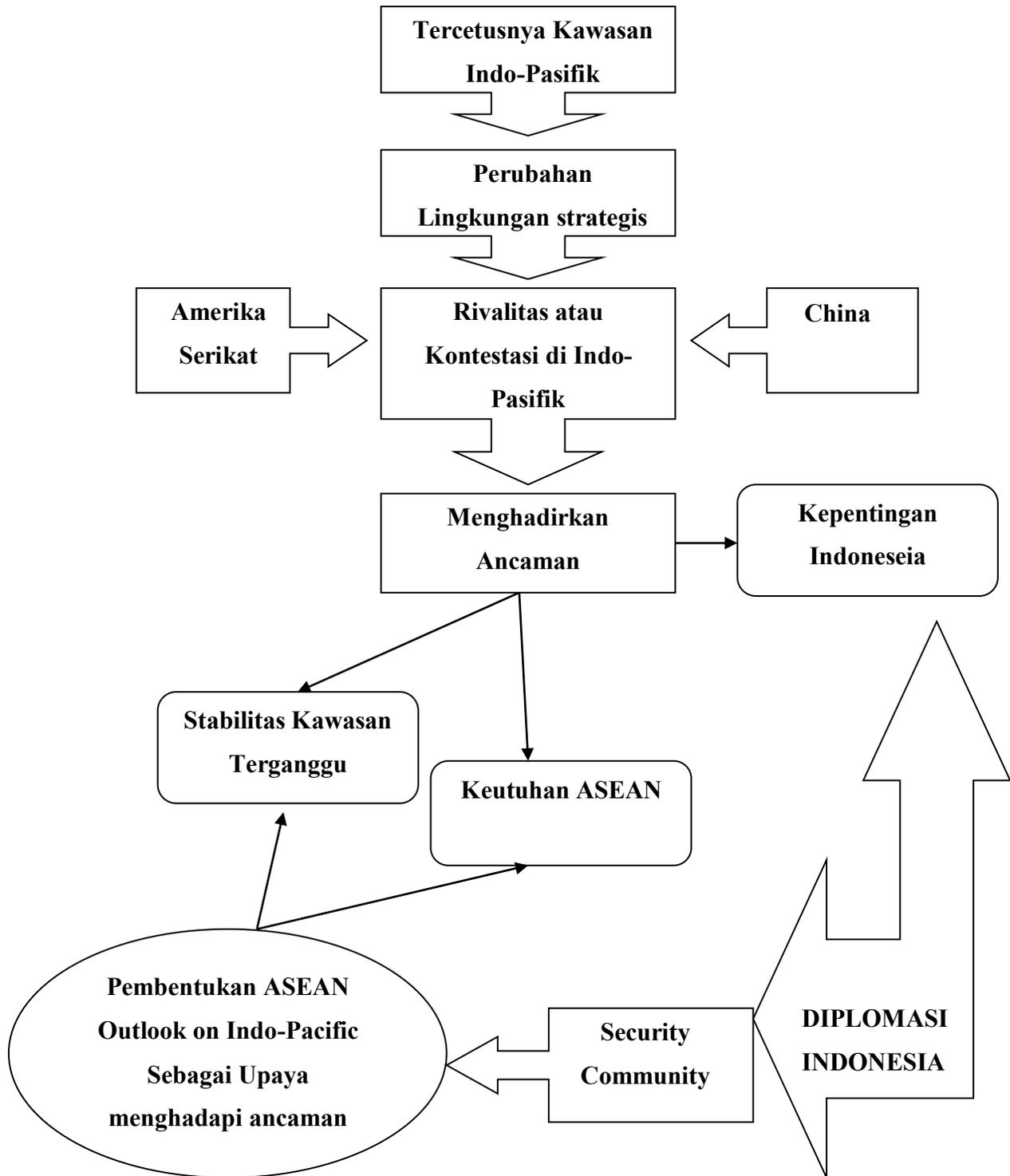
Menurut Professor G. R. Berridge (Berridge) Diplomasi multilateral tidak pernah berhasil dengan tidak adanya diplomasi bilateral yang konstruktif

sebelumnya, terutama dari negara-negara yang lebih kuat dan tidak mungkin produktif jika tidak ada kelanjutannya di sayap konferensi. Inilah arti sebenarnya dari pengambilan keputusan konsensus. Kemudian Diplomasi multilateral memberikan peluang bagi diplomasi bilateral untuk masalah-masalah yang bahkan tidak ada dalam agenda formal

Menurut José Calvet de Magalhães (Magalhães, 1988) diplomasi multilateral didasarkan pada pengakuan oleh sekelompok negara bahwa mereka memiliki kepentingan bersama tertentu yang harus diperlakukan bersama. Kemudian unsur-unsur yang membentuk kegiatan diplomatik diperoleh dari kepentingan dan relevansi yang berbeda antara diplomasi bilateral dan multilateral. Diplomasi multilateral memerlukan teknik yang berbeda dari yang digunakan dalam diplomasi bilateral, karena kondisi operasinya berbeda. masalah dibahas oleh beberapa Perwakilan yang duduk di satu meja, sehingga menggunakan cara bertindak tertentu.

Konsep Diplomasi ini penulis gunakan untuk mengidentifikasi saat proses Indonesia berusaha mewujudkan *ASEAN Outlook on Indo-Pacific*. Dalam mewujudkan AOIP tidak terlepas dari kegiatan diplomasi yang dilakukan Indonesia guna meyakinkan dan menjalin hubungan kepada negara lain. Indonesia dalam hal diplomasi menerapkan kombinasi diplomasi secara bilateral dan secara multilateral. Indonesia membutuhkan dua pendekatan diplomasi ini, karena situasinya yang menuntut Indonesia untuk melakukan dengan dua sifat tersebut. dalam diplomasi multilateral terdapat beberapa perbedaan atau ketidaksepahaman dengan negara lain oleh karena itu *treatment* khusus yang Indonesia lakukan yakni dengan melakukan pendekatan bilateral guna meyakinkan negara lain. Sehingga konsep yang dibawa Indonesia berhasil di adopsi oleh ASEAN.

1.2 Alur Pemikiran



Tercetusnya kawasan Indo-Pasifik membentuk sebuah perubahan lingkungan strategis di kawasan tersebut. Hal ini menyebabkan ketegangan antara aktor yang terkait didalam kawasan, kontestasi antara AS dan China di Indo-Pasifik tidak dapat dihindari. Kondisi ini menyebabkan stabilitas keamanan di dalam kawasan tersebut terganggu. Selain itu keutuhan ASEAN menjadi ancaman serius. Secara posisi Indonesia yang berada pada titik pertemuan Samudera Hindia dan Samudera Pasifik akan mendapatkan potensi ancaman yang berarti, atau keadaan yang seperti itu akan menjadi ancaman bagi kepentingan Indonesia. Indonesia dirasa perlu membuat strategi yang tepat untuk menghadapi permasalahan ini, Indonesia yang berada dalam ASEAN maka mengajak anggota lain dalam ASEAN untuk membuat pandangan bersama mengenai Indo-pasifik. Menginisiasi pembentukan *ASEAN Outlook on Indo-Pacific* menjadi salah satu langkah yang diambil Indonesia.

2.4 Asumsi

Strategi Indonesia dengan cara mendorong pembentukan *ASEAN Outlook on Indo-Pacific (AOIP)* dapat menjadi sebuah langkah yang baik untuk dapat menjaga stabilitas dikawasan Indo-Pasifik. AOIP dapat menjadi konsep yang tepat dan sesuai dengan seluruh aktor pada kawasan, hal tersebut mengingat ASEAN mendorong kertebukaan, sentralitas dan netralitas. Sehingga dirasa dengan cara ini dapat mengurangi potensi ancaman bagi Indonesia, dan Indonesia dapat menjalankan kepentingan nasionalnya.